

Mapping Game: Identifikasi Hotspot Kasus Pemerkosaan di Indonesia Periode 2010-2019

Galih Panji Prakoso, Lucky Nurhadiyanto

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
galihpanji.p42@gmail.com, lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang identifikasi *Hotspot* daerah yang akan rawan dengan kejahatan pemerkosaan di Indonesia, salah satu kejahatan ini yang setiap tahunnya mengalami fluktuatif dan mengalami kenaikan selama 3 tahun terakhir ini menjadi perhatian. Selain kasus yang semakin naik dengan adanya penggambaran provinsi yang rawan akan kejahatan ini akan memudahkan petugas kepolisian dalam mengambil keputusan untuk melakukan patroli dan memperketat penjagaan atau melonggarkan, dengan adanya penelitian masyarakat juga dengan mudah dalam menjaga keamanan lingkungan sekitarnya agar kejahatan yang serupa tidak akan terjadi lagi. Adanya *mapping* identifikasi hotspot ini membanding juga daerah dengan perolehan kasus tertinggi dan terendah, serta menggambarkan kasus skala nasional.

Kata Kunci : *Mapping Crime*, Identifikasi Hotspot, Pemetaan, Perkosaan

ABSTRACT

The research discusses the identification of hotspot areas that will be prone to rape crimes in Indonesia, one of these crimes which fluctuates every year and has increased over the last 3 years has become a concern. In addition to the increasing number of cases, the depiction of a province that is prone to crime will make it easier for police officers to make decisions to carry out patrols and tighten security or relax, with community research it is also easy to maintain the security of the surrounding environment so that similar crimes will not happen again. The existence of this hotspot identification mapping also compares areas with the highest and lowest case acquisitions, and describes cases on a national scale.

Keyword : *Mapping Crime*, Identification Hotspot, Map, Raping

Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman manusia sebagai penduduk yang mendominasi di seluruh dunia mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, manusia memiliki keturunan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi, namun tanpa disadari eksistensi manusia mengalami pertumbuhan yang tidak terkontrol dan dapat juga mengancam keberlangsungan eksistensi manusia dalam pencapaian kehidupan yang lebih baik, sejahtera, dan makmur (Marina, 2019). Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan jumlah penduduknya yang cukup padat serta laju pertumbuhan yang cukup tinggi merupakan negara yang memiliki tingkat angka kriminalitas yang tinggi pula (Hilman et al., 2015), bagaimana tidak pada tahun 2017 digemparkan dengan banyaknya kasus pemerkosaan, kasus ini sangat mengancam keselamatan kaum perempuan di Indonesia. Pada penelitian kali ini berfokus pada identifikasi daerah rawan pemerkosaan dan menggambarkan daerah yang dirasa rawan akan kasus pemerkosaan selama periode 2010-2019 (Pezzuchi, 2008). Pemerkosaan memang merupakan masalah yang umum ada dimanapun. Oleh karena itu pembuatan pemetaan kriminalitas perkosaan di daerah-daerah Indonesia, penelitian ini dirasakan cukup perlu diketahui oleh masyarakat agar lebih waspada dan juga cukup menunjang memecahkan kegiatan kriminalitas di kota besar di Indonesia, tujuan penelitian ini dilakukan yaitu berniat menemukan, mengetahui, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menunjukkan kepada masyarakat gambaran dari fenomena kasus pemerkosaan, selain itu secara luas penelitian ini mendapatkan informasi wajah secara luas mengenai daerah dengan kasus pemerkosaan tertinggi dan terendah (Kelling & Coles, 1997).

Tindak kejahatan banyak terjadi di berbagai tempat dengan waktu serta kejadian yang berbeda menyebabkan sulitnya menentukan daerah atau wilayah yang perlu pengawasan lebih atau tidak, informasi tentang banyaknya tindak kejahatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan penegak hukum (Damayanti et al., 2016). Informasi ini menguntungkan dan berguna bagi masyarakat luas untuk tindakan antisipasi, khususnya bagi kepolisian untuk dapat membantu dalam mengambil keputusan, selain itu informasi tersebut juga dibutuhkan untuk mengetahui intensitas dari tindak kejahatan pemerkosaan di wilayah seluruh Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan PUSIKNAS (POLRI) mencatat dari tahun 2010-2019 total kasus pemerkosaan mencapai 28.528 kasus. Kasus kejahatan di Indonesia cenderung fluktuatif (Pusiknas, 2019)(Statistika, 2019).

Tindakan kasus kejahatan pemerkosaan bisa berpengaruh terhadap keamanan serta mengancam ketenangan di masyarakat (M. Ansari, 2014). Apabila masyarakat merasa terancam keamanannya maka kemungkinan terbesarnya dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan ketentraman masyarakat tersebut, dalam melakukan studi kejahatan, ada beberapa cara atau metode yang dapat dikembangkan. Salah satunya menggunakan data dari statistic criminal yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, distribusi kasus pemerkosaan dapat dipelajari dalam angka-angka, dengan cara menghitung rata-rata kasus, persentase kasus, dan resiko masyarakat terkena dampak kejahatan pemerkosaan (Scott, M. S., Eck, J. E., Knutsson, J., & Goldstein, 2016).



Grafik 1. Kasus Pemerksaan di Indonesia Periode 2010 - 2019

Sumber : Diolah Kembali oleh Peneliti

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus pemerksaan mengalami kenaikan dari 2016 ke tahun 2017 tercatat mengalami kenaikan sebesar 24,7% hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan pada tahun 2016 sebesar 258,7 juta jiwa (Statistika, 2017), sedangkan di tahun 2017 sebesar 262,58 juta jiwa (Statistika, 2019), hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu ekologi kejahatan, teori ini beranggapan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan kejahatan (Siegel, 2008).

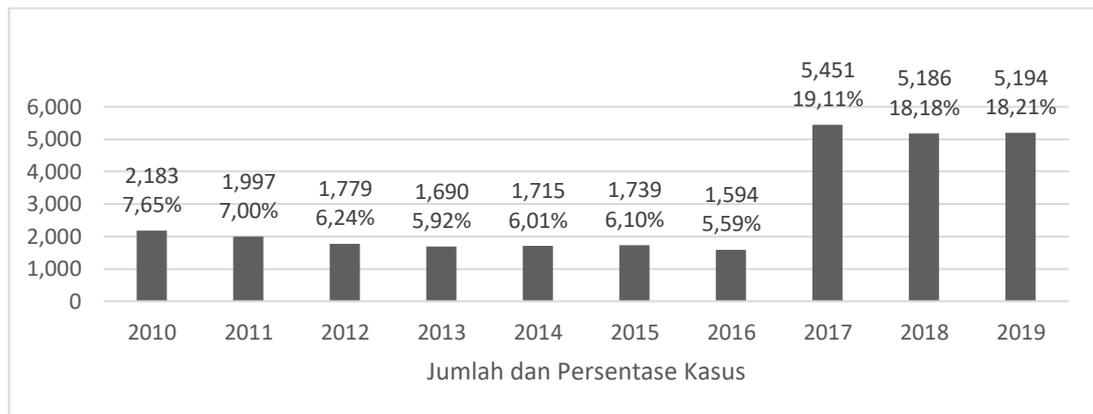
Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat data dan kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan ini juga disebut *Mix Methods* yang menghasilkan prosedur analisis ini membantu untuk memahami fenomena tentang apa yang telah dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka, pendekatan ini berfokus pada penyebaran kasus di seluruh Indonesia laporan penelitian akan berisi mengenai kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran saat penyajian laporan. Data yang didapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang didapatkan saat melakukan penelitian. Peneliti juga mengolah data yang didapatkan dari pihak BPS (Badan Pusat Statistik) dan dikaitkan dengan jurnal serta teori yang berkaitan (Masrizal, 2011).

Peneliti membuat penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan seluruh data-data yang berupa kata, gambar dan angka-angka (Bowers et al., 2004). Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode ini menyajikan langsung hubungan antara peneliti dengan responden melalui pendekatan *Mix Methods* memberi gambaran yang spesifik daerah yang rawan kejahatan pemerksaan.

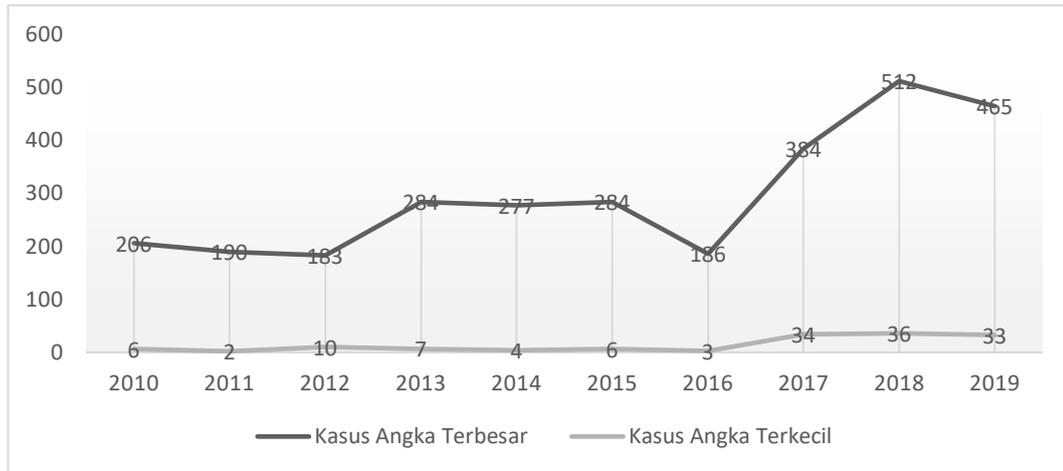
Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang akan digunakan, dengan menggunakan jenis penelitian ini terhadap studi kasus pemetaan daerah kejahatan pemerkosaan, peneliti ingin mengembangkan hasil-hasil yang ditemukan saat dilapangan menjadi sebuah kajian kriminologis untuk memahami permasalahan yang serupa. Pengukuran dalam penelitian kuantitatif menunjuk pada bagaimana variabel yang akan diuji dengan tepat, alat ukur juga disebut dengan instrument, variable yang digunakan yaitu variable independen yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya kasus pemerkosaan di seluruh Indonesia karena pengaruh pertumbuhan penduduk. Dan untuk kualitatif deskriptif pengumpulan data dalam bentuk wawancara korban dan pengamat sosial terkait yang menangani kasus tersebut.

Hasil dan Pembahasan



Grafik 2. Jumlah Kasus Perkosaan Dari Tahun 2010 - 2019

Berdasarkan table diatas jumlah pertumbuhan kasus pemerkosaan dari 2010 – 2019 dengan jumlah kasus sebesar 28.528 kasus sedangkan rata-rata pertumbuhan kasus dari tahun 2010 – 2019 sebesar 6,24%, sedangkan daritahun 2010 sampai 2016 mengalami penurunan kasus dan kenaikan kasus yang tidak terlalu tinggi sedangkan perbedaan besar terlihat dari 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan kasus sebesar 29,24% dalam hal ini menjadi perhatian khusus bagi kita semua bahwa pertumbuhan penduduk menjadi pengaruh pertumbuhan kasus pemerkosaan dan bagi aparaturnegara baik dari pusat maupun daerah mensosialisasikan tentang ancaman pemerkosaan serta mendekatkan diri dengan masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan (Databoks, 2019) (Badan Pusat Statistik, 2019; Statistik, 2019).



Grafik 2. Kasus Perkosaan Dari Tahun 2010 – 2019

Pada grafik diatas merupakan bentuk dari kasus pemerksaan dari tahun 2010-2019 dilihat berdasarkan angka terbesar dan terkecilnya, hal ini dipengaruhi adanya pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi pertumbuhan kasus terkecil pada tahun 2016 dan tumbuh tinggi pada tahun 2018, untuk ditahun 2016 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 258,7 juta jiwa sedangkan ditahun 2017 sebesar 262,58 juta jiwa membuktikan bahwa pertumbuhan kasus pemerksaan dipengaruhi pertumbuhan penduduk sedangkan untuk kasus tertinggi pada tahun 2018 sebesar 512 kasus pemerksaan di Indonesia dengan jumlah penduduk di Indonesia saat itu sebesar 265,02 juta jiwa (Statistika, 2016, 2019) (Databoks, 2019).

Tabel 1. Kasus Perkosaan Terbesar Di Tahunnya Dari Tahun 2010 – 2019

Angka Kasus Daerah Terbesar				Angka Kasus Daerah Terkecil			
No.	Daerah	Tahun	Jumlah Kasus	No.	Daerah	Tahun	Jumlah Kasus
1.	Sumatera Selatan	2010	206	1.	Kalimantan Selatan	2010	6
2.	Sumatera Utara	2011	190	2.	Kalimantan Selatan	2011	2
3.	Sumatera Utara	2012	183	3.	Maluku Utara & Kalimantan Selatan	2012	10
4.	Sumatera Utara	2013	284	4.	Banten	2013	7
5.	Riau	2014	277	5.	Bangka Belitung	2014	4
6.	Riau	2015	284	6.	Bangka Belitung	2015	6
7.	Sumatera Utara	2016	186	7.	DIY Yogyakarta	2016	3
8.	Sulawesi Utara	2017	384	8.	Papua Barat	2017	34
9.	Jawa Barat	2018	512	9.	Nusa Tenggara Timur	2018	36
10.	Jawa Barat	2019	465	10.	Papua Barat	2019	33
			Jumlah				Jumlah
			2.971				141

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Rumus untuk mencari persentase kasus dan angka kejahatan per 100.000 penduduk:

$$\% = \frac{\text{Total Kasus}}{\text{Jumlah Kasus}} \times 100\%$$

$$x = \frac{\text{Jmlh kasus tahun tertinggi}}{\text{Jmlh penduduk}} \times 100.000$$

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar diatas pertumbuhan kasus selama 10 tahun berdasarkan jumlah kasus terbesar mengalami kenaikan 6,16% sedangkan pertumbuhan persentase kasus untuk angka kasus daerah terkecil sebesar 4,26%. Dikarenakan jumlah penduduk yang cukup beragam. (Statistika, 2016, 2019). Daerah dengan kasus terbesar dan terkecil selama sepuluh tahun adalah Sumatera Utara dan Yogyakarta serta kasus terbesar di Sumatera Utara pada tahun 2018 memperoleh kasus sebesar 321 kasus dengan perolehan *crime clock* 00.15'57" sedangkan ditahun yang sama Yogyakarta mencatat kasus pemerkosaan sebesar 49 kasus dengan perolehan *crime clock* 01.18'05" semakin tinggi intensitas *crime clock* nya semakin kecil kejahatan yang ada sedangkan jika *crime clock* nya semakin kecil maka semakin rawan kejahatan pemerkosaan terjadi disuatu wilayah tersebut (Statistika, 2018).

Tumbuhnya kasus perkosaan di Sumatera Utara juga cukup tinggi sebesar 4,49% dikarenakan jumlah penduduk tinggi 14,56 juta penduduk disana maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa factor pertumbuhan merupakan bagian dari kejahatan pemerkosaan. Sedangkan untuk Yogyakarta persentase angka terlihat tinggi ini dikarenakan jumlah penduduk yang sedikit sebesar 3,84 Juta jiwa perbandingan jumlah penduduk yang cukup jauh dilihat secara seksama 10,92% tentu saja hal ini juga belum tentu disebabkan oleh pertumbuhan penduduk masih banyak faktor lain bisa dilihat (Statistika, 2017).

Tabel 2. Perbandingan Kasus Di Sumatera Utara dan Yogyakarta

No.	Tahun	Sumatera Utara	Crime Clock	Yogyakarta	Crime Clock
1.	2010	94	00.15'49"	26	00.29'50"
2.	2011	190	00.13'58"	15	01.23'05"
3.	2012	183	00.16'21"	15	00.58'48"
4.	2013	284	00.12'54"	16	01.18'07"
5.	2014	240	00.14'42"	9	01.13'39"
6.	2015	154	00.14'54"	19	00.54'13"
7.	2016	186	00.14'09"	3	01.02'57"
8.	2017	224	00.13'11"	38	01.12'29"
9.	2018	321	00.15'57"	49	01.18'05"
10	2019	216	00.17'02"	48	01.19'02"
TOTAL		2092		238	

Sumber : Badan Pusat Statistik Via DataBooks

Berdasarkan data tabel di atas bisa disimpulkan perbandingan yang cukup signifikan kasus perkosaan antara Provinsi Sumatera Utara dan Yogyakarta hal ini menjadi perhatian khusus bagi masyarakat untuk lebih waspada dengan lingkungan sekitar dan tugas sebagai aparat membantu menjaga keamanan warga bukan hanya saja di daerah Sumatera Utara, melainkan di provinsi-provinsi di Indonesia. Dapat

dikatakan bahwa hampir sebagian besar hasil menunjukkan hubungan yang signifikan. Bahwa kejadian di Sumatera Utara dapat dilihat dari interval waktu atau yang disebut dengan *crime clock* (Statistika, 2018).

Crime clock adalah skala waktu kejahatan dengan data yang ada kita bisa menghitung setiap peristiwa dengan data yang sudah di sajikan dalam bentuk detik. Tingkat tingginya kasus kejahatan pemerkosaan di Sumatera Utara menggambarkan kurangnya pemerintah setempat dalam mensosialisasikan, sedangkan dengan Yogyakarta kepedulian pemerintah sekitar dan aparat dalam menjaga masyarakat menjadikan factor utama dalam melindungi wilayahnya dari pelaku pemerkosaan. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini sudah mendeskripsikan, menemukan, mengetahui dan menjelaskan persebaran kasus pemerkosaan di setiap 31 provinsi Indonesia dengan cara mengidentifikasi daerah rawan dengan menghitung dan mengumpulkan data yang tersedia, serta menghitung resiko penduduk terkena kejahatan pemerkosaan, hal tersebut dihubungkan dengan laju pertumbuhan penduduk dengan terjadinya kejahatan di masing-masing wilayah atau provinsi di Indonesia (Chainey & Ratcliffe, 2005).

Supaya memberikan suatu kewaspadaan kepada masyarakat yang bertinggal di wilayah dengan pertumbuhan kasus pemerkosaan, yang sudah dilakukan dalam penelitian ini dan juga menjadi acuan untuk aparat untuk lebih waspada dan lebih siap menghadapinya. Penelitian ini melakukan perbandingan kasus pemerkosaan selama kurun waktu sepuluh tahun, dan menginterpretasi kan dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, dengan dikaitkannya dengan teori yang digunakan di penelitian ini.

Kesimpulan

Dengan adanya *mapping crime* melalui identifikasi hotspot kasus membuat masyarakat semakin mudah dalam memahami daerah yang rawan akan kasus perkosaan, dan dengan adanya gambaran ini lebih memudahkan petugas kepolisian dalam mendatangi tempat kejadian perkara, terutama kasus perkosaan yang diangkat. Strategi ini juga bisa menjadi pencegahan kejahatan-kejahatan di daerah tertentu. Banyak hal yang dapat mempengaruhi *mapping crime* identifikasi hotspot kasus pemerkosaan seperti pelaporan, tempat kejadian, pelaku yang masih berkeliaran, data yang tidak sesuai tiap tahunnya, dan tidak terdaftarnya daerah lain di Indonesia. Pada penelitian ini selain mengambil dari sudut korban dan pengamat sosial yang mengamati tindakan ini sebagai melanggar norma yang ada, penggambaran untuk menentukan apakah pola kejahatan perkosaan dapat diidentifikasi sedini mungkin, penelitian ini juga bisa untuk menguji keakuratan sistem pemetaan prediktif di daerah yang ada di Indonesia dan membandingkannya dengan alternatif lain untuk menyesuaikan sistem yang digunakan dalam konteks operasional untuk melihat apakah sistem dapat digunakan secara operasional dan bagaimana sistem itu diterima oleh mereka yang mungkin gunakan untuk menguji kemandirian sistem selama uji coba lapangan. Kasus pemerkosaan ini juga harus mendapatkan perhatian khusus, karena berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini salah satu nya dari teori *left realism* yaitu untuk mencari cara praktis dalam memecahkan kejahatan, teori ini juga mengkritik Marxisme, oleh karena itu

diteori ini berpendapat bahwa korban kejahatan jalanan kemungkinan besar adalah kelas pekerja dan jenis kejahatan yang “dianggap biasa”, hal tersebut yang membuat kekhawatiran bagi orang-orang kelas pekerja. Dalam penelitian ini juga mengkaitkan teori lainnya yaitu ekologi kejahatan, di dalam penelitian yang mana menyatakan sebab terjadinya kejahatan dari lingkungan manusia maupun lingkungan sosial seperti kepadatan penduduk dan hubungan antara desa dan kota khususnya urbanisasi, semakin padatnya penduduk disuatu daerah makan akan menimbulkan konflik sosial yang beragam.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Hasil Pendataan Potensi Desa (Podes) 2018*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/12/10/1536/hasil-pendataan-potensi-desa--podes--2018.html>
- Bowers, K. J., Johnson, S. D., & Pease, K. (2004). Prospective hot-spotting: The future of crime mapping? *British Journal of Criminology*, 44(5), 641–658. <https://doi.org/10.1093/bjc/azh036>
- Chainey, S., & Ratcliffe, J. (2005). *GIS and Crime Mapping (Mastering GIS: Technol, Applications & Mgmt)*. 442.
- Damayanti, F. N., Piarsa, I. N., & Sukarsa, I. M. (2016). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Persebaran Kriminalitas di Kota Denpasar. *Merpati*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.24843/JIM>
- Databoks, K. D. (2019). *Sensus Penduduk*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/series/550/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-hasil-sensus-penduduk#>
- Hilman, G., Sasmito, B., & Wijaya, A. (2015). Pemetaan Daerah Rawan Kriminalitas Di Wilayah Hukum Poltabes Semarang Tahun 2013 Dengan Menggunakan Metode Clustering. *Jurnal Geodesi Undip*, 4(1), 32–42.
- Kelling, G. L., & Coles, C. M. (1997). Fixing broken windows: restoring order and reducing crime in our communities. *Choice Reviews Online*, 34(09), 34-5394-34–5394. <https://doi.org/10.5860/choice.34-5394>
- M. Ansari, S. (2014). Mapping and Analysis of Crime in Aurangabad City using GIS. *IOSR Journal of Computer Engineering*, 16(4), 67–76. <https://doi.org/10.9790/0661-16476776>
- Marina, R. N. (2019). Pemetaan Distribusi Kriminalitas di Kota Padang. *Pemetaan Distribusi Kriminalitas Di Kota Padang*, 2(11), 1–9.
- Masrizal. (2011). *MIXED METHOD RESEARCH Masrizal*. 1, 53–56.
- Pezzuchi, G. (2008). A Brief Commentary on “The Utility of Hotspot Mapping for Predicting Spatial Patterns of Crime.” *Security Journal*, 21(4), 291–292. <https://doi.org/10.1057/sj.2008.6>
- Pusiknas. (2019). *Data Kriminalitas 2019*. Bareskrim Polri. <https://pusiknas.polri.go.id>

Scott, M. S., Eck, J. E., Knutsson, J., & Goldstein, H. (2016). *ENVIRONMENTAL CRIMINOLOGY AND CRIME ANALYSIS: SITUATING THE THEORY, ANALYTIC APPROACH AND APPLICATION* Richard Wortley and Michael Townsley.

Siegel, L. J. (2008). *Tenth Edition Criminology*.

Statistik, B. P. (2019). *Publikasi Statistik Kriminal 2017 - 2018*. Statistic Kriminal Indonesia.

<https://www.bps.go.id/publication/2019/12/12/66c0114edb7517a33063871f/statistik-kriminal-2019.html>

Statistika, B. P. (2016). Statistik Kriminal 2016. *Statistic Kriminal Indonesia*.

Statistika, B. P. (2017). Statistik Kriminal 2017. *Statistic Kriminal Indonesia*.

Statistika, B. P. (2018). Statistik Kriminal 2018. *Statistic Kriminal Indonesia*.

Statistika, B. P. (2019). Statistik Kriminal 2019. *Statistic Kriminal Indonesia*.